

BAB I

PENDAHULUAN

Stunting sebuah realitas kondisi dimana anak mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan atau seringkali disebut dengan istilah kerdil (Agung et al., 2024). Menurut *World Health Organization* (2020), Stunting merupakan suatu keadaan pertumbuhan balita (bawah lima tahun) yang mana ukuran panjang dan tinggi badannya berada di bawah yang seharusnya untuk usia mereka, dengan kategori anak stunting ditandai oleh ukuran yang lebih rendah dari -2 standar deviasi (Holdsworth dan Schell, 2018). Jadi, dapat disimpulkan bahwa stunting adalah masalah perkembangan yang dialami oleh anak kecil yang menyebabkan penundaan pertumbuhan pada anak yang tidak sesuai dengan standar. Kasus stunting muncul pada anak-anak yang mengalami kekurangan nutrisi, sering terpapar infeksi, dan tidak mendapatkan rangsangan psikososial yang cukup, stunting dapat diidentifikasi ketika tinggi badan anak tidak sesuai atau tidak mencapai kurva pertumbuhan yang ditetapkan secara global (Setiyawati et al., 2024).

Berdasarkan informasi dari WHO, statistik stunting di tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di seluruh dunia telah mencapai 22% atau sekitar 149,2 juta pada tahun 2020. Survei nasional yang menjadi rujukan utama dalam upaya percepatan penurunan stunting ini mencatat penurunan prevalensi stunting nasional, dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah menurut SKI (Survei Kesehatan Indonesia) yang dirilis pada Maret 2024, prevalensi stunting Jateng pada 2023 sebesar 20,7 persen, atau turun 0,1 persen dibandingkan 2022 yang tercatat 20,8 persen, belum terdapat pembaharuan yang signifikan dari SKI maupun SSGI terkait data stunting pada tahun 2024 di Jawa Tengah secara spesifik. Pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat menyebut per September 2024 terdapat 1.548 anak balita atau sekitar 6,9% dari total 22.189 anak balita di Kota Solo yang mengalami stunting (Prakoso, 2024).

Dalam data yang diperoleh, stunting di Kota Surakarta terjadi kenaikan jumlah kasus stunting dari sekitar 1.200 di tahun 2023 menjadi sekitar 1.500 kasus pada tahun 2024 (Wasita, 2024).

Strategi nasional untuk percepatan penurunan stunting diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Pasal 2 Ayat 2 yang memiliki tujuan untuk menurunkan angka stunting, meningkatkan kesiapan hidup bagi keluarga, memastikan kecukupan nutrisi, memperbaiki pola asuh orang tua, serta meningkatkan akses dan mutu (Wijayanti et al., 2024). Stunting dapat disebabkan oleh berbagai elemen, termasuk kondisi ekonomi keluarga, jumlah anggota dalam keluarga, tinggi badan orang tua, dan yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan adalah pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada anak serta perkembangan anak selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (Yuwanti et al., 2022). Upaya untuk mencegah stunting terus dilakukan dengan semangat tinggi agar angka kejadian di Indonesia dapat berkurang, namun tidak menutup kemungkinan untuk menerapkan cara lain (Setiyawati et al., 2024). Salah satu upaya untuk mencegah stunting dengan memberikan edukasi.

Edukasi merupakan aspek dari pendidikan mengenai kesehatan yang dijelaskan sebagai suatu proses belajar yang dilakukan oleh individu, keluarga, dengan tujuan untuk mengubah kebiasaan yang tidak sehat menjadi pola hidup yang lebih baik (Ansori, 2022). Salah satu cara untuk memperbaiki pendidikan dan pemahaman para ibu adalah melalui penyampaian informasi berupa edukasi (Safitri et al., 2023). Pendidikan dapat dilaksanakan melalui penggunaan sarana edukasi seperti buku saku. Sarana tersebut berfungsi sebagai alat dalam menyebarkan informasi, sarana ini juga dapat mendukung dan memperagakan suatu proses pengajaran untuk mencapai informasi yang diinginkan. Buku saku adalah salah satu pilihan media yang dapat digunakan, karena buku saku memiliki dimensi yang kompak dan mudah untuk dibawa (Safitri et al., 2023). Selain itu, buku saku dirancang dengan konten yang lebih singkat, jelas, dan terfokus, dilengkapi dengan berbagai gambar serta ilustrasi untuk membantu dalam memahami topik yang disajikan (Setiyaningrum dan Suratman, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri, 2023 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi gizi melalui media buku saku terhadap pengetahuan ibu di Kelurahan Krukut, Kota Depok yang didukung dengan $pvalue < 0,05$ (Safitri et al., 2023). Demikian juga penelitian Carin, 2024 menunjukkan bahwa hasil dari penelitian terkait penyuluhan edukasi gizi tentang stunting dengan menggunakan media buku saku digital, video animasi, dan metode ceramah dengan powerpoint terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu-balita (Carin et al., 2024).

Derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh berbagai aspek, salah satunya adalah keadaan gizi. Keadaan gizi mengacu pada kondisi fisik seseorang yang dipengaruhi oleh efek dari asupan zat gizi yang diterima (Naktiany et al., 2022). Masalah pertumbuhan terhambat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kekurangan gizi dan tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi ibu selama periode remaja dan kehamilan. Kekurangan dalam keadaan gizi dapat menyebabkan perlambatan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan pola pikir (Naktiany et al., 2022). Kekurangan nutrisi dapat mengakibatkan ketidakseimbangan negative, yang menyebabkan berat badan anak lebih rendah dibandingkan standar normal (Naktiany et al., 2022). Salah satu faktor penting yang menentukan keadaan gizi pada anak yaitu faktor pemahaman ibu tentang gizi. Pengetahuan seorang ibu mengenai gizi mencakup semua informasi yang diperolehnya tentang jenis makanan yang diperlukan oleh tubuh anak serta keterampilannya dalam menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Gizi seimbang merupakan pemenuhan asupan makanan harian yang mengandung nutrisi dengan tipe dan kuantitas yang cocok untuk kebutuhan tubuh (Tadale et al., 2020). Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan anak (Adnani dan Rettob, 2023). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketua kader posyandu RW 11 Semanggi, Pasar Kliwon menyatakan bahwa terdapat 14 anak dari 55 anak yang masih mengalami kekurangan gizi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memberikan edukasi khususnya ibu untuk mengetahui pengetahuan ibu terkait gizi anak terhadap stunting melalui buku saku atau

peneliti menyebutnya “buku mungil” di posyandu RW 11 Kelurahan Semanggi, Pasar Kliwon.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis Menyusun KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) melalui Buku Saku dengan judul “Buku Mungil : Yuk mengenal gizi mencegah stunting”. Tujuan dari luaran buku saku ini sebagai informasi dalam pengetahuan ibu terkait gizi terhadap stunting dan dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait gizi anak. Manfaat dari penyuluhan stunting ini adalah meningkatkan kesadaran ibu pentingnya memberikan asupan gizi pada anak. Hasil karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.